

Model Pembelajaran Menulis Bahasa Indonesia yang Berorientasi pada Kompetensi Literasi

Anita Candra Dewi^{1*}, Erwin Eka Saputra²

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar

² Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sulawesi Tenggara

*Author Correspondence. Email: anitacandradewi@unm.ac.id Phone: +6285146198581

Abstract : *Literacy competency is an essential skill in 21st-century education, and writing skills, as part of basic literacy, play a crucial role in enhancing students' critical thinking and expressive abilities. This study aims to examine various Indonesian writing learning models oriented toward strengthening literacy competency in schools. Through a literature review of 20 scientific articles, reference books, and research findings from the past five years, it was found that learning approaches focused on active student engagement, the use of digital media, and the contextualization of students' personal experiences demonstrate significant results in improving writing and literacy skills across the board. Five dominant learning models were identified: project-based learning, genre-based learning, process-based writing, digital literacy-based learning, and collaborative learning. The study's results demonstrate that integrating learning models relevant to students' needs and contexts is crucial in supporting the development of writing literacy. This study recommends the use of models that accommodate diverse learning styles and provide reflective space for students to write authentically. These findings can serve as a reference for teachers, education practitioners, and curriculum developers in designing more effective and literate Indonesian writing learning strategies.*

Keywords: *Learning Model, Writing, Indonesian, Literacy Competence, Literature Study*

Abstrak: Kompetensi literasi merupakan kemampuan esensial dalam pendidikan abad ke-21, dan keterampilan menulis sebagai bagian dari literasi dasar memegang peran penting dalam meningkatkan kapasitas berpikir kritis dan ekspresi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai model pembelajaran menulis Bahasa Indonesia yang berorientasi pada penguatan kompetensi literasi di sekolah. Melalui studi literatur terhadap 20 artikel ilmiah, buku referensi, dan hasil penelitian dari lima tahun terakhir, ditemukan bahwa pendekatan pembelajaran yang berfokus pada keterlibatan aktif siswa, pemanfaatan media digital, dan kontekstualisasi pengalaman pribadi siswa menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan menulis dan literasi secara menyeluruh. Lima model pembelajaran yang dominan ditemukan yaitu: model pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis genre, model process-based writing, pembelajaran berbasis literasi digital, dan model pembelajaran kolaboratif. Hasil studi ini menunjukkan bahwa integrasi model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan konteks siswa sangat penting dalam mendukung perkembangan literasi menulis. Studi ini merekomendasikan penggunaan model-model yang mampu mengakomodasi keanekaragaman gaya belajar dan memberikan ruang reflektif bagi siswa untuk menulis secara otentik. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi guru, praktisi pendidikan, dan pengembang kurikulum dalam merancang strategi pembelajaran menulis Bahasa Indonesia yang lebih efektif dan literat.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Menulis, Bahasa Indonesia, Kompetensi Literasi, Studi Literatur

1. PENDAHULUAN

Kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Menulis bukan hanya aktivitas menuangkan kata-kata, melainkan proses berpikir yang kompleks yang mencakup kegiatan merancang, menyusun, merevisi, dan mengembangkan ide secara logis dan komunikatif. Dalam konteks pendidikan literasi, menulis memiliki peran strategis sebagai media untuk melatih kemampuan berpikir kritis, menyampaikan pendapat, serta mengeksplorasi pengalaman pribadi dan sosial siswa. Oleh karena itu, pembelajaran menulis perlu dirancang sedemikian rupa agar siswa tidak hanya menghasilkan tulisan yang baik secara struktur, tetapi juga memiliki makna dan keberdayaan. Menurut Kurniasih dan Sani (2023) model pembelajaran menulis yang efektif adalah yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif, memberi ruang reflektif, dan mendorong partisipasi dalam proses kreatif.

Kenyataannya, hasil-hasil evaluasi seperti Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) menunjukkan bahwa kemampuan literasi menulis siswa Indonesia masih tergolong rendah, terutama dalam aspek koherensi, struktur paragraf, dan keutuhan gagasan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis belum sepenuhnya berorientasi pada pengembangan kompetensi literasi yang menyeluruh. Dalam beberapa kasus, pembelajaran masih terfokus pada pengajaran mekanis seperti ejaan, tanda baca, dan struktur kalimat, tanpa memperhatikan proses berpikir dan aspek ekspresif siswa. Menyikapi hal tersebut, pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman diperlukan untuk membangun keterampilan menulis yang reflektif dan kritis. Di sinilah pentingnya penerapan model pembelajaran menulis yang berorientasi pada kompetensi literasi secara integratif dan berkelanjutan.

Saputra et.al (2024) dalam studi literturnya mengungkapkan bahwa pembelajaran yang berfokus pada keterampilan berpikir kritis, seperti dalam mata pelajaran IPA, berkontribusi positif terhadap penguatan kemampuan siswa dalam menganalisis dan menyusun informasi secara logis. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis pun dapat dikembangkan dengan pendekatan serupa, yakni menempatkan siswa pada situasi belajar yang mendorong pemikiran analitis dan reflektif. Model pembelajaran seperti ini memungkinkan siswa membangun argumen, menyampaikan pendapat, serta memahami konteks sosial dan kultural melalui tulisan yang bermakna. Hal tersebut sejalan dengan prinsip

literasi modern yang mengutamakan pemahaman terhadap teks, konteks, dan makna.

Lebih jauh lagi, apresiasi terhadap sastra anak juga terbukti berpengaruh dalam pembentukan kompetensi menulis siswa. Ummah, dkk (2025) menyatakan bahwa melalui pendekatan apresiatif terhadap teks sastra anak, siswa mampu mengembangkan sensitivitas bahasa dan daya imajinasi yang menjadi fondasi penting dalam kegiatan menulis. Membaca karya sastra seperti cerita rakyat, dongeng, dan fabel membuka ruang bagi siswa untuk memahami struktur naratif, karakter, dan nilai-nilai moral, yang kemudian dapat dituangkan dalam tulisan mereka sendiri. Integrasi apresiasi sastra dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, merangsang kreativitas, serta meningkatkan kepekaan terhadap bahasa.

Selain pendekatan berbasis teks sastra, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran menulis juga menjadi tren penting di era transformasi digital. Hidayat, et.al (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media komik digital sebagai sarana pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti mampu meningkatkan minat baca dan mempermudah siswa dalam memahami alur cerita dan struktur teks. Media visual seperti komik digital tidak hanya menarik perhatian siswa, tetapi juga memberikan konteks yang kuat untuk eksplorasi ide dan penyusunan narasi. Penerapan teknologi digital dalam pembelajaran menulis memungkinkan siswa berinteraksi dengan teks secara multimodal, memperluas pengalaman literasi mereka, dan memfasilitasi lahirnya karya tulis yang lebih variatif dan ekspresif.

Selanjutnya, pendekatan pembelajaran berbasis peran (role playing) yang diteliti oleh Saputra (2024) memperlihatkan hasil positif dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. Dalam model ini, siswa diajak untuk terlibat secara aktif melalui simulasi peran dan skenario tertentu, yang kemudian menjadi bahan refleksi untuk kegiatan menulis. Proses ini memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam memahami konflik, karakter, dan alur cerita, yang sangat berguna dalam membangun narasi yang hidup. Model pembelajaran seperti ini dinilai efektif karena melibatkan aspek afektif siswa, meningkatkan empati, dan memperkuat keterampilan komunikasi, yang pada akhirnya memperkaya kualitas tulisan mereka.

Kompetensi menulis yang kuat juga dipengaruhi oleh sensitivitas terhadap konteks sosial dan budaya. Penelitian Parisu, et.al (2025) menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran

menulis. Ketika siswa dikenalkan pada keberagaman budaya melalui materi ajar, mereka memiliki peluang untuk memahami perspektif lain dan mengembangkan empati sosial. Hal ini menciptakan ruang bagi mereka untuk menulis dengan sudut pandang yang lebih luas dan inklusif. Penanaman nilai-nilai kebhinekaan melalui aktivitas menulis juga membantu siswa membangun identitas literat yang sadar akan lingkungan sosial dan keberagaman.

Dengan memperhatikan berbagai pendekatan di atas, jelas bahwa model pembelajaran menulis Bahasa Indonesia yang berorientasi pada kompetensi literasi perlu didesain secara holistik dan integratif. Pendekatan ini mencakup penguatan berpikir kritis, apresiasi sastra, pemanfaatan teknologi digital, simulasi peran, dan kesadaran multikultural. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh Saputra dan kolega menunjukkan bahwa model pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan siswa dan kontekstual terhadap perkembangan zaman dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis secara signifikan. Oleh karena itu, studi literatur ini bertujuan untuk mengkaji berbagai model pembelajaran menulis yang relevan dengan penguatan kompetensi literasi, serta memberikan rekomendasi strategis bagi guru, praktisi pendidikan, dan pengembang kurikulum.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai model pembelajaran menulis Bahasa Indonesia yang berorientasi pada kompetensi literasi melalui telaah terhadap sumber-sumber ilmiah. Penelusuran literatur dilakukan dengan mengumpulkan artikel jurnal terakreditasi nasional dan internasional, buku teks, prosiding, dan hasil penelitian yang relevan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2020–2025). Fokus utama analisis diarahkan pada model-model pembelajaran yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis serta mendukung penguatan literasi siswa di tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian dokumen elektronik menggunakan mesin pencari akademik seperti Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan database SINTA. Kata kunci yang digunakan antara lain: "model pembelajaran menulis", "literasi Bahasa Indonesia", "menulis di sekolah dasar", "literasi digital", dan "kompetensi menulis". Setelah diperoleh, literatur diseleksi berdasarkan kriteria inklusi yaitu relevansi topik, kebaruan, dan kontribusi terhadap penguatan literasi menulis. Total 20 dokumen yang memenuhi kriteria dianalisis lebih lanjut untuk

menemukan pola, pendekatan, serta implikasi praktis dari masing-masing model pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis isi (content analysis). Setiap dokumen ditelaah untuk mengidentifikasi pendekatan, strategi, media, dan hasil implementasi model pembelajaran menulis. Data yang ditemukan dikategorikan ke dalam beberapa tema utama, seperti pembelajaran berbasis genre, pembelajaran berbasis proyek, literasi digital, dan kolaboratif. Hasil analisis ini digunakan untuk menyusun sintesis konseptual yang kemudian dijadikan dasar dalam pembahasan dan rekomendasi pembelajaran menulis Bahasa Indonesia yang berorientasi pada kompetensi literasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan suatu proyek autentik yang relevan dengan kehidupan nyata. Dalam konteks pembelajaran menulis Bahasa Indonesia, pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna dengan cara mendorong siswa untuk menulis dalam konteks nyata, seperti menyusun buku kelas, artikel untuk majalah sekolah, laporan kegiatan, atau dokumentasi hasil observasi lingkungan sekitar. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya berlatih menulis secara teknis, tetapi juga mengembangkan keterampilan perencanaan, penataan ide, kerja tim, dan penyajian hasil secara sistematis. Karakteristik utama dari model ini adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered), eksploratif, dan menghasilkan produk nyata yang dapat dinikmati oleh komunitas sekolah atau masyarakat.

Penerapan Project-Based Learning dalam pembelajaran menulis telah terbukti efektif dalam meningkatkan berbagai aspek kompetensi literasi. Wahyuni dan Pranoto (2023) menyatakan bahwa siswa yang terlibat dalam proyek penulisan cenderung menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis, literasi informasi, serta keterampilan menyusun argumen secara logis. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan siswa dalam keseluruhan proses kreatif mulai dari identifikasi masalah, pengumpulan data, diskusi kelompok, hingga penyusunan dan revisi tulisan. Kegiatan ini mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills) dan secara tidak langsung menumbuhkan rasa percaya diri serta tanggung jawab terhadap hasil kerja mereka. Selain itu, dengan menghasilkan

karya yang memiliki tujuan nyata dan audiens yang jelas, motivasi menulis siswa cenderung meningkat secara signifikan karena mereka merasa bahwa tulisan mereka dihargai dan memiliki dampak.

Lebih jauh, Project-Based Learning juga memberikan ruang integrasi antara pembelajaran menulis dengan kompetensi lain seperti kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Siswa belajar untuk bernegosiasi ide, membagi tugas, dan menyusun naskah secara kooperatif. Hal ini menjadikan proses menulis sebagai aktivitas sosial dan kognitif yang kaya. Menurut Nurlaili dan Handayani (2021) ketika siswa menulis untuk tujuan proyek tertentu, mereka lebih termotivasi untuk merevisi, mencari referensi yang relevan, serta memperbaiki struktur dan isi tulisan mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses tanpa mengendalikan sepenuhnya, memberi umpan balik, dan mendorong refleksi atas hasil yang dicapai. Dengan demikian, model pembelajaran ini tidak hanya berkontribusi pada penguasaan keterampilan menulis, tetapi juga menanamkan nilai kerja sama, tanggung jawab, dan literasi fungsional yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan abad ke-21.

b. Model Pembelajaran Berbasis Genre (Genre-Based Approach)

Model pembelajaran berbasis genre merupakan pendekatan sistematis yang bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman mendalam mengenai struktur dan fungsi sosial berbagai jenis teks. Dalam konteks pembelajaran menulis Bahasa Indonesia, pendekatan ini menjadi relevan karena menulis tidak hanya dipandang sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai aktivitas sosial yang sarat makna. Emilia dan Hasanah (2022) menegaskan bahwa pendekatan berbasis genre membantu siswa mengenali ciri khas dan tujuan dari masing-masing teks, seperti narasi yang bertujuan menghibur, eksposisi yang bertujuan menjelaskan, dan argumentasi yang bertujuan meyakinkan. Dengan pemahaman tersebut, siswa tidak hanya mampu menghasilkan tulisan yang sesuai dengan kaidah kebahasaan, tetapi juga mampu menyesuaikan teks dengan konteks dan tujuan komunikatifnya.

Lebih lanjut, pembelajaran berbasis genre memperkuat literasi fungsional karena siswa diajak menulis dalam konteks kehidupan nyata. Proses ini umumnya dilakukan melalui tahapan eksplisit yang terdiri dari pembangunan konteks, pembelajaran tekstual, penulisan terpandu, hingga produksi mandiri. Menurut Christie dan Derewianka (2020) pendekatan ini bersifat scaffolded, yakni memberikan dukungan bertahap yang memungkinkan siswa membangun kompetensi secara progresif. Di sekolah dasar dan menengah, misalnya, guru

dapat mengajarkan teks prosedur dengan mengaitkan kegiatan menulis resep makanan sederhana, yang tidak hanya melatih struktur teks tetapi juga mengembangkan pemahaman siswa tentang tujuan praktis dari teks tersebut. Strategi ini membuat pembelajaran menulis menjadi bermakna dan kontekstual, sehingga mendukung terbentuknya kompetensi literasi yang utuh.

Penerapan genre-based approach juga berdampak positif terhadap motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam menulis. Penelitian oleh Kurniawan dan Putri (2023) menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis genre menunjukkan peningkatan dalam aspek kohesi dan koherensi tulisan mereka, serta lebih percaya diri dalam mengemukakan gagasan secara tertulis. Hal ini dimungkinkan karena pendekatan ini tidak menempatkan siswa dalam situasi menulis secara spontan, tetapi membimbing mereka melalui analisis model teks dan latihan bertahap. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya melatih keterampilan linguistik, tetapi juga membangun metakognisi dalam menulis. Oleh karena itu, model pembelajaran berbasis genre merupakan strategi yang efektif dalam mendukung pembelajaran menulis Bahasa Indonesia yang berorientasi pada literasi, baik dari sisi struktur bahasa maupun fungsi sosial teks.

c. Model Process-Based Writing

Model pembelajaran berbasis proses menulis (process-based writing) adalah pendekatan yang mengedepankan tahapan-tahapan dalam menulis sebagai proses yang berkelanjutan dan reflektif. Proses menulis dalam model ini tidak hanya menekankan pada hasil akhir berupa teks yang utuh, tetapi juga memperhatikan aktivitas berpikir dan strategi kognitif yang dilakukan siswa pada setiap tahap. Menurut Yuliana (2021) tahapan utama dalam pendekatan ini mencakup pra-menulis (brainstorming ide dan perencanaan), penulisan draf awal, revisi isi dan struktur, penyuntingan bahasa dan ejaan, serta publikasi hasil tulisan. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk melihat bahwa menulis bukanlah kegiatan sekali jadi, melainkan serangkaian proses yang dapat disempurnakan dari waktu ke waktu.

Penerapan model ini dalam pembelajaran menulis Bahasa Indonesia sangat relevan dengan penguatan kompetensi literasi karena siswa diberi kesempatan untuk berpikir kritis terhadap isi tulisannya, merefleksikan kesesuaian struktur dan bahasa, serta memperbaiki kualitas tulisannya berdasarkan masukan dari guru atau teman sejawat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2021), siswa yang mengikuti proses menulis dalam beberapa siklus menunjukkan peningkatan

signifikan dalam aspek koherensi paragraf, kejelasan gagasan utama, dan ketepatan tata bahasa. Proses menulis ini juga menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap teks yang dihasilkan, karena siswa merasa terlibat penuh dalam pembentukan isi dan bentuk tulisannya.

Selain itu, pendekatan berbasis proses ini juga dapat mendorong kolaborasi dan pembelajaran sosial di kelas. Melalui aktivitas seperti peer review atau diskusi kelompok tentang revisi teks, siswa tidak hanya belajar dari kesalahan mereka sendiri, tetapi juga dari teks dan masukan teman lainnya. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Oleh karena itu, model process-based writing menjadi pendekatan yang sangat potensial dalam membentuk kompetensi literasi yang mendalam pada siswa sekolah dasar hingga menengah.

d. Pembelajaran Literasi Digital dalam Menulis

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap pembelajaran menulis secara signifikan, mendorong integrasi perangkat dan platform digital ke dalam kelas-kelas Bahasa Indonesia. Pembelajaran literasi digital dalam menulis tidak lagi terbatas pada penggunaan perangkat lunak pengolah kata, melainkan telah meluas ke penggunaan blog edukatif, e-portfolio, forum daring, serta berbagai aplikasi menulis interaktif. Model ini memungkinkan siswa menulis dalam lingkungan yang dinamis, kolaboratif, dan kontekstual. Amin dan Nugraha (2021) mencatat bahwa penggunaan media digital yang interaktif dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa, karena mereka merasa lebih bebas mengekspresikan ide dan berinteraksi dengan audiens yang lebih luas, bahkan di luar ruang kelas.

Selain meningkatkan motivasi, pembelajaran menulis berbasis digital juga memperluas ruang kreativitas siswa. Platform seperti blog atau aplikasi menulis visual memungkinkan siswa menyisipkan gambar, video, dan tautan yang mendukung isi tulisan mereka, sehingga pengalaman menulis menjadi lebih multimodal dan menarik. Hal ini tidak hanya memperkuat keterampilan menulis, tetapi juga memperkaya kemampuan literasi digital siswa, yang menjadi kompetensi penting dalam kurikulum abad ke-21. Menurut Amin dan Nugraha (2021) siswa yang menulis melalui blog dan aplikasi daring menunjukkan peningkatan kualitas dalam pengorganisasian ide dan pemilihan kata karena adanya kesadaran akan audiens pembaca yang lebih luas dibandingkan tugas menulis konvensional.

Lebih jauh, pembelajaran literasi digital dalam menulis mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih kolaboratif. Melalui fitur komentar, kolom diskusi, dan ruang berbagi karya, siswa dapat memberi dan menerima umpan balik dari teman-temannya secara real-time. Aktivitas ini mengembangkan kemampuan reflektif siswa dalam merevisi dan menyunting tulisannya, serta membangun keterampilan sosial yang mendukung pembelajaran berbasis komunitas. Oleh karena itu, integrasi literasi digital dalam pembelajaran menulis tidak hanya mengadaptasi perkembangan teknologi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan dengan dunia nyata siswa saat ini.

e. Model Kolaboratif dan Peer Review

Model pembelajaran kolaboratif dan peer review merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses menulis. Dalam konteks ini, siswa diajak untuk bekerja dalam kelompok, berdiskusi, serta saling memberikan umpan balik terhadap karya tulis masing-masing. Proses ini tidak hanya mendorong siswa untuk aktif berpikir dan merevisi, tetapi juga membuka ruang untuk membangun pemahaman yang lebih dalam terhadap isi dan struktur tulisan. Menurut Rahmawati (2024) kegiatan penilaian sejawat memberikan pengalaman belajar yang reflektif serta menumbuhkan empati literasi antar siswa. Kolaborasi semacam ini juga menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan dialogis, yang esensial bagi pengembangan kompetensi literasi.

Selain membentuk keterampilan menulis, model kolaboratif dan peer review memiliki implikasi yang signifikan terhadap penguatan keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Ketika siswa memberikan dan menerima umpan balik, mereka tidak hanya menilai struktur dan bahasa tulisan, tetapi juga merefleksikan kembali ide dan sudut pandang yang dikemukakan oleh teman sejawat. Hal ini mendorong mereka untuk melihat tulisan dari berbagai perspektif dan memperbaiki kesalahan secara mandiri maupun kelompok. Kegiatan ini sejalan dengan prinsip literasi modern, yang mengutamakan kemampuan menyampaikan gagasan secara efektif, kritis, dan etis dalam beragam konteks sosial dan budaya (Fitriyani & Harun, 2023).

Lebih lanjut, pendekatan ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan kolaboratif, keberhasilan bukan hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh kontribusi kelompok secara keseluruhan. Siswa dilatih untuk berkomunikasi secara efektif, menghargai perbedaan pendapat, dan membangun argumen yang kuat dalam diskusi kelompok. Model ini sangat relevan dalam konteks pembelajaran

Bahasa Indonesia yang berorientasi pada literasi karena mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan metakognitif secara simultan (Nugroho, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif dengan peer review menjadi strategi yang dapat mengintegrasikan kompetensi menulis, berpikir kritis, dan etika literasi dalam satu proses yang utuh.

4. KESIMPULAN

Model pembelajaran menulis Bahasa Indonesia yang berorientasi pada kompetensi literasi menuntut pendekatan yang holistik, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik abad ke-21. Melalui penerapan model seperti Project-Based Learning, Genre-Based Approach, pembelajaran kontekstual, literasi digital, serta pembelajaran kolaboratif dengan teknik peer review, siswa tidak hanya dituntun untuk menghasilkan teks yang sesuai kaidah, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Model-model ini memperkuat dimensi literasi fungsional, kritis, dan digital, yang semuanya merupakan komponen penting dalam pengembangan kompetensi literasi yang terintegrasi dalam kurikulum Merdeka Belajar.

Dari hasil studi literatur yang dikaji, tampak bahwa keberhasilan pengembangan keterampilan menulis tidak hanya bergantung pada kemampuan linguistik siswa semata, tetapi juga pada desain pembelajaran yang memberi ruang untuk eksplorasi makna, kolaborasi sosial, dan pemanfaatan teknologi secara bijak. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pemahaman mendalam terhadap berbagai model pembelajaran literasi dan mampu menyesuaikannya dengan karakteristik peserta didik. Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan profesional guru dalam bidang pedagogi literasi serta penyediaan sarana pendukung yang menunjang proses pembelajaran menulis secara kontekstual dan bermakna.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M., & Nugraha, D. (2021). Inovasi Pembelajaran Menulis melalui Media Digital Interaktif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 45–57.
- Christie, F., & Derewianka, B. (2020). *School Discourse: Learning to Write Across the Years of Schooling*. London: Continuum.
- Dewi, A. C. (2025). Bahasa dalam Media Sosial: Kajian Linguistik Digital terhadap Gaya Bahasa Generasi Milenial dan Gen Z. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(1), 57–67.

- Dewi, A. C. (2025). Efektivitas Media Visual dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Argumentatif pada Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(2), 59–69.
- Dewi, A. C. (2025). Media Visual sebagai Sarana Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Persuasif. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(2), 93–103.
- Dewi, A. C., & Saputra, E. E. (2025). The Influence Of Digital Comic-Based Instructional Media On Students' Narrative Text Writing Skills At SMP Muhammadiyah Rappang. *IJORE: International Journal of Recent Educational Research*, 6(3), 890–903.
- Emilia, E., & Hasanah, U. (2022). Strategi Pembelajaran Menulis Teks Berbasis Genre di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 55–67.
- Fitriyani, L., & Harun, A. (2023). Model Kolaboratif dalam Pembelajaran Literasi Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(1), 23–34. <https://doi.org/10.25077/jpb.2023.v11i1.23>
- Hidayat, R., Parisu, C. Z. L., Husain, I. A., & Saputra, E. E. (2025). Pengaruh Media Pembelajaran Komik Digital untuk Meningkatkan Minat Baca pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SDN 102 Kendari. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 1043–1048.
- Kurniasih, D., & Sani, R. A. (2023). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Literasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 112–123.
- Kurniawan, R., & Putri, A. (2023). Pengaruh Pendekatan Berbasis Genre terhadap Keterampilan Menulis Siswa SMP. *Bahtera Bahasa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(2), 102–115.
- Nugroho, D. (2022). Pengembangan Keterampilan Menulis melalui Strategi Peer Review pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 6(2), 45–57.
- Nurlaili, A., & Handayani, T. (2021). Implementasi Model Project-Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–53.
- Parisu, C. Z. L., Saputra, E. E., & lainnya. (2025). Integrasi nilai multikultural dalam materi IPS terhadap sikap kebhinekaan siswa sekolah dasar. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(1), 31–39.

- Rahmawati, I. (2024). Empati Literasi dalam Pembelajaran Kolaboratif Bahasa Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 78–89. <https://doi.org/10.31940/jip.v8i1.4567>
- Saputra, E. E. (2024). Peningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Metode Role Playing. *Journal of Information System and Education Development*, 2(1), 1–5.
- Saputra, E. E., Veronika, E., Yolanda, W., Arwanti, E., & Novikasari, N. (2024). Studi Literature: Peran Pendidikan IPA dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*.
- Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). Apresiasi Sastra Anak di Sekolah Dasar: Paradigma Baru Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing.
- Wahyuni, S., & Pranoto, R. (2023). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Literasi Menulis di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 112–125.
- Yuliana, S. (2021). Implementasi Model Process-Based Writing dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(2), 115–126.